

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai keanekaragaman flora yang sangat besar. Potensi tersebut salah satunya tumbuhan berkhasiat obat yang belum teridentifikasi keberadaannya terutama pada hutan tropis (Qasrin *et al.*, 2020). Mirmanto (2014) menjelaskan bahwa Kepulauan Riau merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal akan sumber daya alam yang dimilikinya, salah satunya yaitu Kabupaten Natuna. Kabupaten Natuna memiliki potensi kekayaan hayati flora yang beragam dengan berbagai jenis tumbuhan obat. Kabupaten Natuna mencakup wilayah seluas $\pm 14.190.120$ hektar yang terdiri atas daratan dengan luas 323.520 hektar. Potensi tersebut terdapat di sebagian besar wilayah hutan, serta pada perkarangan masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Natuna terdiri dari beberapa suku, salah satunya yaitu Suku Melayu. Suku tersebut tersebar di seluruh penjuru Natuna atau sekitar 92% dari keseluruhan jumlah penduduk, salah satunya adalah Desa Tanjung. Suku Melayu di Desa Tanjung masih tetap memegang teguh nilai budaya warisan leluhurnya. Suku Melayu tersebut memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk bahan obat dan telah dilakukan secara turun temurun hingga sekarang (Swastiwi, 2018).

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Melayu di beberapa daerah Riau sudah pernah dilakukan, penelitian yang telah dilakukan oleh Utami *et al.* (2019) di kampung Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Riau yang menemukan 140 spesies tumbuhan obat dengan bagian organ yang dimanfaatkan berupa akar (65,3%), daun (20,4%), buah (5,4%), rimpang (4,9%), batang (2,0%) dan kulit batang (2,0%) dengan cara pengolahan direbus, direndam, diparut, ditumbuk, diperas, digulung, dimasak, dibakar, dibalut, dan dibelah serta cara penggunaannya yaitu diminum, dioles, dimandikan, dihisap, disiram, dimakan, dioles, dan ditempel. Penelitian Qasrin *et al.* (2020) di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau terdapat 102 spesies dengan memanfaatkan bagian organ berupa batang (6,86%), daun (45,10 %), bunga (22,55%), buah (15,69%), umbi (7,84%),

akar (5,88%), biji (1,96%), dan kulit (1,96%) dengan cara pengolahan yaitu direbus, direndam, ditumbuk, diseduh, diperas, dan tanpa pengolahan. Penelitian Chandra *et al.* (2022) di Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar terdapat 150 spesies dengan bagian organ yang dimanfaatkan adalah buah (18,7%), batang (16,2%), akar (8,1%), bunga (5%), biji (3,7%), rimpang (2,8%), kulit buah (2,5%), getah (2,5%), umbi (1,9%), dan pucuk daun (0,9%). Penelitian Lovadi *et al.* (2021) yang menjelaskan nilai Frekuensi sitiran tiap tumbuhan obat dan Faktor Kesepakatan Informan (FKI) dengan nilai frekuensi sitiran yaitu tumbuhan *Callicarpa longifolia* (38.9%), *Euricoma longifolia* (38.9%) dan nilai FKI tertinggi adalah kategori pengobatan gangguan sistem pencernaan (0.382). Perhitungan frekuensi sitiran dilakukan untuk mengetahui frekuensi penggunaan tumbuhan obat dan Faktor Kesepakatan Informan (FKI) digunakan untuk menunjukkan tingkat kesepakatan antara responden terhadap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan tertentu.

Jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di kawasan Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna belum mendapat perhatian, sehingga perlu dilakukan pendataan dan identifikasi tumbuhan obat. Pengetahuan tentang tumbuhan sangat sedikit diketahui, hal ini dapat mengancam kelestarian dan mempercepat kelangkaan dan kepunahan tanaman obat tradisional. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dari yang tua ke yang muda, sehingga pengetahuan tentang tanaman obat belum berkembang di kalangan masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Melayu Desa Tanjung dalam pengobatan tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan dan bagian apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung?
2. Bagaimana cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat?

3. Berapa nilai Frekuensi sitiran dan faktor kesepakatan informan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis tumbuhan dan bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu di Desa Tanjung.
2. Mengetahui cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat.
3. Mengetahui nilai frekuensi sitiran dan faktor kesepakatan informan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis, bagian organ tumbuhan, cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Tanjung. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar upaya pemanfaatan dan konservasi tumbuhan obat yang terdapat di alam di masa yang akan datang.